



PENGETAHUAN DAN PERILAKU DETEKSI DINI KANKER SERVIKS

Arlie J. Manoppo¹, Omega O. Tatontos²

^{1,2}Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat, Sulawesi Utara, 95371, Indonesia

Corresponding E-mail: arlienmanoppo@unklab.ac.id

ABSTRACT

Good knowledge about cervical cancer can lead to an understanding for the individual so that it moves his behavior to prevention, namely early detection through visual inspection of acetic acid (IVA). The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and the behavior of early detection of IVA in women of childbearing age. The research design used is the descriptive correlation with a cross-sectional approach. Respondents in the study amounted to 146 who were determined using the purposive sampling technique. The results of this study are the majority of women of childbearing age (25-49 years) have a sufficient level of knowledge of 91 (62.3%) and do not carry out early detection of IVA examination 114 (78.1%), and the results of the chi-square analysis show that there is a significant relationship. significant with a low correlation between knowledge level and behavior of IVA early detection examination in women of childbearing age in a positive direction ($r=0.308$; $p=0.000$). This research can be continued by adding demographic data of respondents, such as education level and age of respondents.

KEYWORDS: Behavior Early Detection Of Acetic Acid Visual Inspection, Cervical Cancer, Knowledge

ABSTRAK

Pengetahuan yang baik mengenai kanker serviks dapat menimbulkan pemahaman bagi individu tersebut sehingga menggerakkan perilakunya untuk melakukan pencegahan, yaitu deteksi dini melalui pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan deteksi dini IVA pada wanita usia subur. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Responden dalam penelitian berjumlah 146 yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah mayoritas wanita usia subur (25-49 tahun) memiliki tingkat pengetahuan cukup 91 (62,3 %) dan tidak melakukan deteksi dini pemeriksaan IVA 114 (78,1%), serta dari hasil analisis *chisquare* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan korelasi rendah antara tingkat pengetahuan dan perilaku pemeriksaan deteksi dini Iva pada wanita usia subur dengan arah yang positif ($r=0,308$; $p=0,000$). Penelitian ini dapat diteruskan dengan menambahkan data demografi responden, seperti tingkat pendidikan dan juga usia responden.

KATA KUNCI: Kanker serviks, Pengetahuan, Perilaku Deteksi Dini Inspeksi Visual Asam Asetat

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan penyakit akibat tumor ganas pada daerah mulut rahim (Amin & Kusuma, 2015). Kanker serviks umumnya menyerang wanita usia subur dengan rentang umur 15-49 tahun (Depkes RI, 2014). Oleh karena itu, wanita perlu untuk menjaga kesehatan organ reproduksinya dengan baik karena ini merupakan organ yang sangat vital bagi manusia khususnya Wanita (Amin & Kusuma, 2015). Wantini dan Indrayani (2019)

menambahkan bahwa pada usia tersebut, Wanita perlu juga untuk melakukan deteksi dini agar terhindar dari kanker serviks. Namun demikian, kanker serviks masih menjadi masalah yang serius dan diperlukan perhatian masyarakat khususnya wanita usia subur.

Data WHO (2018) menyebutkan bahwa kanker serviks menduduki urutan ke 9 terbanyak dari pada jenis kanker lain. Menurut South East Asia Region



(SEARO) kanker serviks berada pada tingkat ketiga dengan kasus baru sebanyak 7,9% kasus dan menyebabkan kematian 7,2% ditahun 2018. Di Indonesia ada 32,469 kasus atau 9,3% kasus baru penderita kanker serviks. Angka kematian akibat kanker kanker serviks itu sendiri adalah 8,8% penduduk di Indonesia, Prevalensi kanker serviks di Sulawesi Utara pada tahun 2013 adalah sebanyak 1,4% kasus terdiagnosis menderita kanker serviks memang tidak sebanding dengan yang berada di provinsi lain tapi merupakan masalah yang sangat serius yang harus segera dicegah sedini mungkin. Saat ini, prevalensi kanker sebanyak 1,4/1.000 penduduk di kota Manado meningkat menjadi 1,7/1.000 penduduk (Hendro, 2019; Mesalina, Sulung, & Nurhayati, 2019).

Salah satu pemicu tingginya kejadian kanker serviks diakibatkan kurangnya keikutsertaan atau perilaku wanita dalam mendeteksi lebih awal penyakit kanker serviks karena pada umumnya yang datang pemeriksaan sudah pada stadium lanjut. Penderita kanker serviks sebenarnya memiliki kemungkinan untuk sembuh, apabila dideteksi secara dini, yaitu masih pada stadium 1 (Idhun, 2017). Berdasarkan Permenkes no 29 (2017), wanita berusia 30-50 tahun perlu melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks karena sudah menikah atau sudah pernah melakukan hubungan seksual sehingga memiliki resiko tinggi menderita kanker serviks.

Deteksi dini merupakan suatu pencegahan sedini mungkin terkait dengan penyakit kanker serviks. Tindakan deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni pemeriksaan biopsi, kolposkopi, pap smear, dan menggunakan metode inspeksi visual asam asetat (IVA). Pemeriksaan IVA merupakan pemeriksaan dengan menggunakan larutan asam asetat sebanyak 2-5% yang dioleskan pada daerah serviks untuk dilihat apakah terjadi perubahan warna pada serviks atau tidak (Idhun, 2017). Pemeriksaan IVA cenderung lebih efektif, sederhana, serta murah dalam biaya pemeriksaan. Selain itu, hasil pemeriksaan IVA tidak memerlukan waktu yang lama dalam mendeteksi kanker serviks (Santi, 2019). Sayangnya, masih sedikit wanita yang melakukan deteksi dini ini (Wantini & Indrayani, 2019).

Rendahnya perilaku deteksi dini kanker serviks pada wanita dipengaruhi berbagai faktor salah satunya yaitu pengetahuan tentang kanker serviks (Deasy, Wid, & Arif, 2014). Kartini (2015) menambahkan bahwa banyak wanita masih kurang memahami penyakit kanker serviks, sehingga perilaku untuk melakukan deteksi dini masih kurang. Begitu juga Idhun (2019) menyatakan bahwa pengetahuan yang rendah membuat wanita kurang mengerti tentang pencegahan kejadian kanker serviks, sehingga enggan untuk pergi memeriksakan diri. Penelitian Murniati (2013) menyebutkan bahwa wanita yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dengan sendirinya melakukan pencegahan melalui deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA.

Saat ini, seiring kemajuan teknologi yang sangat pesat membuat lebih mudah dalam mendapatkan berbagai informasi melalui sosial media atau media informasi secara *online*. Hal ini tidak terkecuali di bidang Kesehatan, bukan hanya penjelasan tentang pengertian dan karakteristiknya, tetapi hingga pencegahan dan penanganannya juga tersedia. Harusnya informasi deteksi dini kanker serviks ini sampai ke mayoritas penduduk Indonesia sehingga meningkatkan perilaku wanita dalam melakukan pencegahan dini. Namun demikian, kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya. Oleh karena itu peneliti ingin menggali lebih dalam lagi terkait hubungan pengetahuan dan perilaku deteksi dini kanker serviks.

MATERIAL DAN METODE

Peneliti memilih metode penelitian deskriptif korelasi dalam penelitian ini dengan desain *cross sectional*. Desain ini menekankan waktu atau obeservasi dari data independen dan dependen hanya dilakukan satu kali secara bersamaan, yaitu dengan menjalankan kuesioner pengetahuan dan perilaku secara serentak kepada responden (Punaji, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah 230 wanita usia subur yang ada di kelurahan Singkil Satu Kota Manado. Berdasarkan rumus Slovin ditentukan jumlah sampel sebanyak 146 responden dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden adalah wanita usia subur 25-49 tahun yang sudah aktif berhubungan seksual, dapat menulis dan berkomunikasi dengan baik, memiliki tempat tinggal yang tetap, tidak sedang menjalani



pengobatan kanker serviks, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi kuesioner pengetahuan dan perilaku dari Idhun (2018). Instrumen ini telah dilakukan uji validitas dengan nilai $r=0,361$ dan uji reliabilitas dengan nilai *alpha cronbach* 0,948. Pengetahuan yang dinilai meliputi pengertian, manifestasi, dan deteksi dini pemeriksaan IVA. Kuesioner pengetahuan ini memiliki tiga kategori penilaian, yaitu baik (>75%), cukup (60%-75%), dan kurang (<60%). Sedangkan penilaian perilaku deteksi dini adalah pernah atau tidak melakukan pemeriksaan IVA.

Analisis deskriptif pada variabel pengetahuan dan perilaku menggunakan perhitungan frekuensi dan persentase. Sedangkan analisis korelasi dalam mengetahui hubungannya digunakan perhitungan statistik *chisquare*.

HASIL

Analisis deskriptif dan korelasi merupakan metode yang peneliti gunakan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku deteksi dini kanker serviks. Berikut ini, penyajian hasil analisis dalam bentuk tabel dan narasi penjabarannya.

Tabel 1. Distribusi data pengetahuan dan perilaku

	Kategori	f	%	Cum. %
Pengetahuan	Kurang	41	28,1	28,1
	Cukup	91	62,3	90,4
	Baik	14	9,6	100
	Total	146	100	
Perilaku	Tidak	114	78,1	78,1
	Ya	32	21,9	100
	Total	146	100	

Tabel 1 menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dari 146 responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 91 orang (62,3%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 41 orang (28,1%) dengan pengetahuan kurang, dan 14 orang (9,6%) dengan pengetahuan baik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita khususnya yang terlibat dalam penelitian di kelurahan Singkil Satu Kota Manado lebih dominan memiliki pengetahuan yang kurang hingga cukup tentang kanker serviks dan deteksi

dininya dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik 132 (90,4%).

Selanjutnya, untuk perilaku deteksi dini kanker serviks menyatakan bahwa wanita yang tidak melakukan deteksi dini sebanyak 114 orang (78,1%), sedangkan yang melakukan deteksi dini 32 orang (21,9%). Jadi dapat disimpulkan bahwa lebih banyak wanita usia subur yang tidak menerapkan perilaku deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan yang melakukan pemeriksaan.

Tabel 2. Analisis korelasi pengetahuan dan perilaku

<i>Chisquare</i>		
Pengetahuan	<i>Contingency Coefficient</i>	0,308
	<i>Asymp. (2-tailed)</i>	0,000
Perilaku	N	146

Tabel 2 menyatakan bahwa hasil analisis uji korelasi pengetahuan dan perilaku menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan korelasi hubungan rendah ($p=0,000$; $r=0,308$). Hal ini berarti bahwa kurangnya pengetahuan wanita membuat rendahnya perilaku wanita tersebut untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian tentang pengetahuan kanker serviks sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2013) dimana wanita yang memiliki pengetahuan cukup adalah 14 orang (46,9%), yang berpengetahuan kurang 13 orang (46,9%), dan yang berpengetahuan baik adalah 3 orang (9,4%). Begitu juga dengan penelitian Nurhadiyah (2016) dimana wanita yang memiliki pengetahuan cukup 15 orang (75%), berpengetahuan baik 5 orang (25%), dan pengetahuan kurang tidak ada. Jadi bisa dirangkumkan bahwa pengetahuan wanita yang berpengetahuan cukup ke kurang lebih mendominasi dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik.

Kurangnya pengetahuan dari kaum wanita dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti tingkat pendidikan, layanan informasi, dan juga usia (Indhun, 2017; Ivana, 2016). Penelitian Kurniawan (2017) juga menguatkan pernyataan tersebut bahwa minimnya pengetahuan wanita tersebut dapat



dikaitkan dengan tingkat pendidikannya karena tingkat pendidikan dapat merubah cara pandang individu. Menurut penelitian dari Prayogo, Wantania & Wagey (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai kanker serviks menjadi lebih baik jika pelayanan informasi mengenai kanker serviks dari puskesmas dilakukan secara terus-menerus agar wanita lebih memahami mengenai kanker serviks dan cara deteksi dini dalam mencegah kanker serviks.

Hasil dari observasi dan wawancara pada beberapa responden saat dilakukan penelitian didapati bahwa responden memiliki tingkat pendidikan SMA sehingga inilah yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang kanker serviks. Selain itu, juga tidak adanya pemberian sosialisasi dari layanan kesehatan yang ada sehingga membuat responden dominan memiliki rentang pengetahuan yang mendominasi dari cukup hingga kurang. Perlu adanya kerjasama dari pihak terkait untuk meningkatkan pengetahuan kaum wanita untuk merubah perilakunya dalam melakukan deteksi dini terhadap kanker serviks untuk usaha pencegahan penyakit tersebut.

Seseorang akan menunjukan perilaku yang sesuai jika telah terlebih dahulu mengetahui apa manfaat dari perilaku tersebut. Menurut Notoatmojo (2013) dalam mewujudkan suatu tindakan yang nyata maka diperlukan beberapa faktor pendukung seperti layanan informasi yang memadai, dan juga fasilitas kesehatan yang memadai. Penelitian dari Kusmawati dan Putri (2013) menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh tiga faktor, yakni faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap serta kepercayaan, faktor pendukung seperti di dalam lingkungan seperti tersedia atau tidaknya fasilitas pelayanan, serta faktor pendorong seperti pemberian informasi dari petugas kesehatan.

Temuan hasil terkait perilaku dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indhun (2017) yang menyebutkan bahwa wanita yang tidak melakukan pemeriksaan adalah 74 orang (76,3%) dan yang melakukan pemeriksaan adalah sebanyak 23 orang (23,7%). Begitu juga dengan hasil penelitian Riri dan Chika (2019), lebih banyak wanita yang tidak melakukan pemeriksaan IVA 121 (77,6%) dibandingkan dengan yang melakukan pemeriksaan 35 (22,4%). Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan didapati bahwa responden

memiliki kecenderungan perasaan takut untuk melakukan pemeriksaan tersebut karena tidak adanya sosialisasi dari layanan kesehatan setempat.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi dari individu sehingga menunjukkan perilaku dari individu tersebut. Pengetahuan seseorang tentang pentingnya dan bermanfaatnya suatu program kesehatan dapat mendorong orang tersebut untuk berpartisipasi dalam program tersebut (Ni komang, Ni Nyoman, & Ni ketut, 2018; Kartini, 2017; Reis, 2012). Semakin baik tingkat pengetahuan tentang kanker serviks maka semakin baik pula perilaku deteksi dini kanker serviks. Temuan hasil penelitian terkait hubungan pengetahuan dan perilaku deteksi dini ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2017) dan Utami (2013) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pemeriksaan IVA, yakni semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi keikutsertaan wanita dalam melakukan deteksi dini melalui pemeriksaan IVA.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan wanita terkait kanker serviks secara mayoritas berada pada rentang cukup hingga kurang, lebih dominan tidak memiliki perilaku untuk melakukan pemeriksaan IVA, serta pengetahuan dan perilaku deteksi dini kanker serviks memiliki hubungan yang signifikan dengan arah positif dan korelasi yang rendah.

Temuan hasil dapat digunakan oleh petugas dan mahasiswa di bidang kesehatan sebagai data dasar untuk meningkatkan strategi promosi kesehatan di masyarakat khususnya bagi wanita usia subur terkait deteksi dini kanker serviks sehingga dapat mencegah peningkatan kejadiannya. Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menambahkan data demografi, seperti tingkat pendidikan dan usia responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H. N., & Kusuma, H. (2015). *asuhan keperawatan berdasarkan diagnosa medis & NANDA*. Jogjakarta: percetakan mediacion publishing jogjakarta.
- Christianus, S. (2010). *Seri belajar kilat SPSS 17*. Yogyakarta: CV. ANDI Offset



- Deasy, M., Wid, R., & Arif, W. (2014). Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan keikutsertaan melakukan inspeksi visual asetat . 1-18.
- Depkes RI (2014). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014. Tersedia dalam Depkes.go.id.
- Dwikha, G., Yulia, I., & Sofiana, N. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Kanker serviks pada wanita usia subur. *Jom psik*, 1-8.
- Globocan. (2019). *international agency for statistic of cancer*. Retrieved 2020, from world health organization: <https://gco.iarc.fr/today/fact-sheets-populations>
- Hendro, D. S. (2019). *manado ajak warga peduli deteksi dini kanker*. kota manado: Berita satu.
- Indhun, D. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku pus dalam deteksi dini kanker serviks. InfoDATIN
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Kanker serviks*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Ivana, M. (2016). Hubungan paritas dan usia ibu dengan kanker serviks. *Scholastik keperawatan*, 46–58.
- Kartini. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan tentang inspeksi visual asam asetat pada ibu dan sikap ibu pada pemeriksaan inspeksi visual asam asetat. *Jurnal Penelitian*, 27-34.
- Mesalina, R., Sulung, N., & Nurhayati. (2019). Sosio demografi perempuan mengenai pemanfaatan inspeksi deteksi dini inspeksi visual asam asetat. *Jurnal Human Care*, 64-75.
- Ni komang, P. D., Ni Nyoman, S., & Ni ketut, S. (2018). Hubungan antara pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan keikutsertaan pemeriksaan inspeksi visual sam asetat. *jurnal ilmiah kebidanan*, 24-s29.
- Nur, A. (2018). *Teori model keperawatan*. Malang: Universitas Muhamadiyah.
- Punaji, P. D. (2013). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Siti, A. (2013). *hubungan tingkat pengetahuan pasangan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan pemangatan pelayanan tes inspeksi visual asetat*. surakarta: perpustakaan.uns.ac.id.
- Wantini, N. A., & Indrayani, N. (2019). Deteksi dini kanker serviks dengan inspeksi visual asam asetat (IVA). *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(1), 027-034.
- WHO. (2018). *Cervical Cancer*. <http://www.who.int/cancer/prevention/diagnosis-screening/cervical-cancer/en/>